

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN (STUDI KABUPATEN/KOTA PRIANGAN TIMUR JAWA BARAT)

Mulia Amirullah, Nila Nurochani
Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Ar-Risalah Ciamis
Email: mul.amirulloh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah Priangan Timur Jawa Barat diantaranya Kabupaten Ciamis, Kabupaten Garut, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar pada periode 2015-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, laporan kinerja Pemerintahan daerah, serta dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Teknik analisis yang digunakan berupa regresi data panel yang terdiri data *cross section* dan *time series*. Adapun variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat kemiskinan dan variabel bebas diantaranya Tingkat Pengangguran, Pendapatan Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan Tingkat Pengangguran Terbuka, pendapatan perkapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Secara parsial hanya Pendapatan Perkapita yang berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan, sedangkan Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Kata kunci: Tingkat Kemiskinan, Pendapatan perkapita

ABSTRACT

The purpose of the study is to describe and analyze the factors that influence poverty levels in the East Priangan region West Java including Ciamis Regency, Garut Regency, Pangandaran Regency, Tasikmalaya Regency, Tasikmalaya City and Banjar City in the 2015-2018 period. The data used is secondary data. Data is obtained from the Central Statistics Agency, local government performance reports, and documents related to research. The analysis technique used was a panel regression of data involving cross-sectional and time-series data. The dependent variable in this study is the poverty level and the independent variables are Unemployment Rate, Income per capita, Human Development Index and Inflation. The results showed that Unemployment Rate, Income per capita, Human Development Index and Inflation had a simultaneously significant influence on the Poverty Levels. Partially only Income per capita has a significant influence on the poverty level, while the Unemployment Rate, Human Development Index and Inflation have no significant influence on the Poverty Level.

Keyword: Poverty Level, Income percapita

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari oleh banyak negara dan selalu menjadi topik menarik untuk dikaji. Mengingat kompleksnya dimensi kemiskinan, dibutuhkan kerja ekstra dan penanganan serius dari mulai tahapan perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi dan monitoring program. Pemerintah pusat atau daerah, sektor swasta, masyarakat, dan seluruh unsur yang terlibat perlu bersinergi dan berkomitem kuat dalam menangani permasalahan strategis ini. Pada tahun 2018 Badan Pusat Statistik merilis tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai angka 9,66 persen, terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 10.64 persen. Data tersebut menjadi sebuah prestasi dan tantangan bagi Pemerintah untuk terus bekerja keras dalam upaya meminimalisir tingkat kemiskinan di Indonesia.

Tabel 1. Tingkat kemiskinan Indonesia

Tahun	Tingkat Kemiskinan
2010	13,33
2011	12,36
2012	11,66
2013	11,46
2014	10,96
2015	11,13
2016	10,70
2017	10,64
2018	9,66

Sumber: BPS, 2019

Pembangunan infrastruktur yang masif, reformasi birokrasi, insentif bagi pelaku ekonomi serta subsidi bagi warga dan keluarga miskin dilakukan dalam rangka pemerataan pembangunan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan keanekaragaman sosial, budaya, dan sumberdaya ekonomi tentunya di wilayah maupun daerah yang tersebar di Kesatuan Republik Indonesia perlu penanganan tersendiri dalam mengurangi angka kemiskinan. Demikian pula yang menjadi penyebab kemiskinan, antara satu Kabupaten/Kota di Jawa Barat dan satu Kabupaten/Kota di Jawa Timur memiliki faktor penyebab yang berbeda dalam menyumbang angka kemiskinan di daerahnya.

Pertumbuhan Ekonomi yang menjadi indikator pembangunan suatu negara atau wilayah memiliki dampak terhadap pemerataan ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat (Juliana, Marlina, Saadillah, & Mariam, 2018), namun kondisi tersebut dirasa cukup berat dikarenakan pertumbuhan jumlah penduduk yang juga tinggi setiap tahunnya. Data yang dirilis Badan Pusat Statistik, penduduk di Jawa Barat berjumlah 46,7 juta jiwa pada 2015 dan diproyeksikan 49,9 juta jiwa pada tahun 2020. Angka ini menunjukkan jumlah penduduk Jawa Barat sekitar 18,4 persen dari total penduduk Indonesia pada tahun 2020. Populasi tanah pasundan yang besar ini merupakan sebuah tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah provinsi dan daerah di Jawa Barat dalam membangun sebuah masyarakat yang berkemajuan. (Fadlillah, 2013) menyatakan pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. (Elda Wahyu Azizah, Sudarti, 2018) juga menunjukkan hal serupa yakni pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur.

Penciptaan lapangan kerja bagi penduduk miskin (masyarakat lokal) khususnya pada sektor formal dirasa masih cukup sulit. Pada sektor formal, permintaan tenaga kerja membutuhkan luaran pendidikan tinggi dan kompetensi penunjang, sedangkan mayoritas penduduk miskin hanya berpendidikan rendah dan bahkan tidak memiliki kompetensi sebagai daya saing. Kondisi ini membutuhkan dorongan lebih untuk menciptakan sumberdaya manusia berdaya saing tinggi yang akan mengangkat derajat kehidupan. (Duwila, 2016) menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Tentunya hasil ini bertolak belakang dengan apa yang dipahami dalam teori Ilmu Ekonomi. Selanjutnya, menurut (Prasetyoningrum., 2018) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

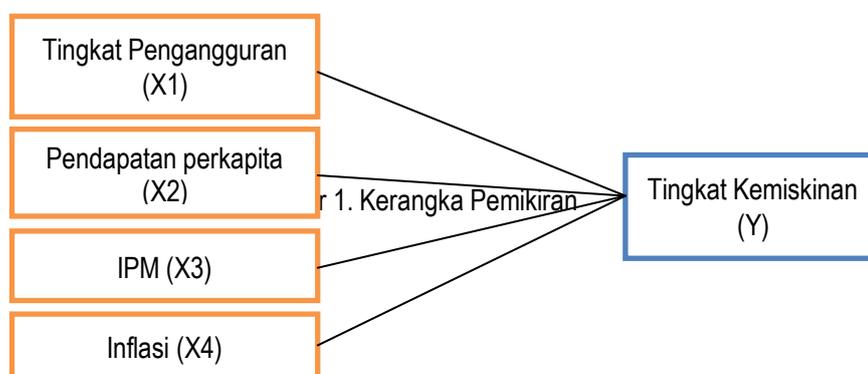
Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pemerintah telah memformulasikan indikator penting untuk mengukur keberhasilannya melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar yakni Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan dan Indeks Standar Hidup Layak. Dapat dikatakan, bahwa IPM merupakan penentu level pembangunan suatu negara atau wilayah. Semakin tinggi nilai IPM pada suatu wilayah akan meningkatkan kualitas hidup manusia yang berdampak pada terciptanya SDM berdaya saing tinggi sehingga serapan

tenaga kerja pada sektor formal maupun informal dapat meningkat. Dalam jangka panjang tentunya akan mengurangi angka kemiskinan pada wilayah atau daerah tersebut. (Syaifullah & Malik, 2017) menyatakan bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di empat negara ASEAN.

Indikator lainnya sebagai bahan analisis dalam menaggulangi kemiskinan adalah inflasi. Inflasi menunjukkan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum yang disebabkan adanya permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Laju inflasi yang berfluktuatif membutuhkan peran pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter dalam menjaga kestabilan harga-harga barang dan jasa. Dengan stabilnya harga-harga barang tentunya akan meningkatkan daya beli masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa Tingkat Pengangguran, Pendapatan perkapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Tingkat kemiskinan. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah kabupaten dan kota wilayah Priangan Timur di Jawa Barat diantaranya Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmlaya, Kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan Kabupaten Pangandaran.

Selanjutnya penulis sajikan model/kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:



Hipotesis:

- H1: Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan
- H2: Pendapatan perkapita berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan
- H3: Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan
- H4: Inflasi berpengaruh positif terhadap terhadap Tingkat Kemiskinan
- H5: Tingkat Pengangguran, Pendapatan perkapitan, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan

METODE

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Data panel dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan data (dataset) dimana perilaku unit *cross-sectional* (misalnya individu, perusahaan, negara) diamati sepanjang waktu (Ghozali dan Ratmono, 2017). Dengan sederhana, data panel merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*.

Tingkat Kemiskinan sebagai variabel terikat dan variabel bebas diantaranya Tingkat Pengangguran, Pendapatan perkapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi. Objek penelitiannya adalah beberapa kota dan kabupaten di wilayah Priangan Timur Jawa Barat diantaranya Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, kabupaten Ciamis dan Kabupaten Pangandaran.

Data yang digunakan adalah data sekunder dari periode 2015 sampai dengan 2018. Data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Laporan Kinerja Pemerintahan Daerah, Badan

Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) serta dokumen maupun naskah lainnya yang terkait dengan penelitian.

HASIL

Estimasi model analisis regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga tipe model diantaranya *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* (Sakti, 2018). Berikut adalah langkah yang dilakukan untuk memutuskan model mana yang paling cocok untuk penelitian ini.

Estimasi menggunakan *Common Effect Model* menunjukkan nilai koefisien Tingkat Pengangguran (TP) sebesar 1.012630, Pendapatan perkapita (YKAP) sebesar 19.75889, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -1.081071 dan Inflasi (INF) sebesar 0.971957. Sedangkan p-value Tingkat Pengangguran (TP) sebesar 0.0012, Pendapatan perkapita (YKAP) sebesar 0.0000, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0.0000 dan Inflasi (INF) sebesar 0.0018. Hal ini menyatakan bahwa secara parsial seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sedangkan nilai *Probability (F-test)* sebesar 0.000008 menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Estimasi dengan pendekatan *Fixed Effect Model* menunjukkan nilai koefisien Tingkat Pengangguran (TP) sebesar -0.169388, Pendapatan perkapita (YKAP) sebesar -12.56652, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -0.433873 dan Inflasi (INF) sebesar 0.298933. Adapun p-value Tingkat Pengangguran (TP) sebesar 0.1874, Pendapatan perkapita (YKAP) sebesar 0.0282, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0.2573 dan Inflasi (INF) sebesar 0.1112. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya Pendapatan perkapita (YKAP) yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan, sedangkan Tingkat Pengangguran (TP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi (INF) berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap Tingkat Kemiskinan. Nilai *Probability (F-test)* sebesar 0.000000 menunjukkan secara simultan bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Berikutnya estimasi model dengan pendekatan *Random Effect Model* menunjukkan nilai koefisien Tingkat Pengangguran (TP) sebesar 0.254567, Pendapatan perkapita (YKAP) sebesar 6.698653, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -0.887278 dan Inflasi (INF) sebesar 0.864310. Adapun p-value dari Tingkat Penganggura (TP) sebesar 0.0293, Pendapatan perkapita (YKAP) sebesar 0.0045, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0.0000 dan Inflasi (INF) sebesar 0.0000. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Demikian juga secara simultan, seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan yang ditunjukkan dengan nilai F-test sebesar 0.017828.

Setelah diketahui hasil estimasi dari ketiga model (*Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*), selanjutnya adalah memilih model yang paling tepat/sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam menentukan model regresi data panel yang paling sesuai, diperlukan alat pengujian, yaitu: *Chow Test*, *Hausman Test*, *Langrangge Test (LM)* (Sakti, 2018).

Chow Test/Likelihood Ratio dilakukan untuk memilih model regresi data panel yang terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Hasil output *Eviews* menunjukkan nilai *Probability* untuk *cross-section F* atau p-value sebesar 0.000 lebih kecil dari batas kritis 5% ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak. *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat/sesuai dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

Uji berikutnya yakni Uji Hausman (*Hausman Test*), pengujian ini dilakukan untuk memilih apakah *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Pada uji hausman jika nilai *chi square* hitung $>$ *chi square* tabel atau nilai *probability chi square* $<$ taraf signifikansi maka yang dipilih adalah *Fixed Effect*, begitu pula sebaliknya jika nilai *chi square* hitung

< *chi square* tabel atau nilai probability *chi square* > taraf signifikansi maka model yang dipilih adalah *Random Effect* (Sakti, 2018).

Tabel 1. Hasil Uji Hausman
Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	129.296749	4	0.0000

Berdasarkan pada hasil *Hausman Test* diatas, ditunjukkan nilai *chi square* hitung lebih besar dari *chi square* tabel ($129.296749 > 4$) dan nilai probability (*p-value*) kurang dari taraf kritis 5% ($0.0000 < 0.05$) maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat/sesuai dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM) dalam mengestimasi model regresi data panel penelitian ini.

Setelah diketahui hasil *Chow Test* dan *Hausman Test*, model yang yang tepat digunakan untuk mengestimasi regresi data panel pada penelitian ini *Fixed Effect Model* (FEM). Adapun *Langrange Test* tidak perlu dilakukan. Model persamaan penelitian ini dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah sebagai berikut:

$$POV = 73.57794 - 0.169388TP - 12.56652YKAP - 0.433873IPM + 0.298933INF$$

Dari persamaan diatas, diketahui nilai konstanta sebesar 73.57794 yang menunjukkan jika variabel bebas (Tingkat Pengangguran, Pendapatan perkapita, Indeks Pembangunan Manusia) tidak dimasukkan dalam model maka rasio Tingkat Kemiskinan akan meningkat sebesar 73.57794. Nilai koefisien Tingkat Pengangguran (TP) sebesar -0.169388, memiliki arti jika Tingkat Pengangguran meningkat 1 persen akan menurunkan rasio Tingkat Kemiskinan sebesar -0.169388 saat variabel lain *ceteris paribus*. Nilai koefisien Pendapatan perkapita (YKAP) sebesar -12.56652, bermakna jika terjadi kenaikan Pendapatan perkapita 1 persen maka akan mengurangi rasio Tingkat Kemiskinan sebesar -12.56652 saat variabel lain *ceteris paribus*. Nilai koefisien Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -0.433873 bermakna jika IPM mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan rasio Tingkat Kemiskinan berkurang sebesar -0.433873 saat variabel lainnya *ceteris paribus*. Dan yang terakhir nilai koefisien Inflasi sebesar 0.298933, menunjukkan jika Inflasi naik sebesar 1 persen maka akan meningkatkan rasio Tingkat Kemiskinan sebesar 0.298933.

Hipotesis untuk menjelaskan pengaruh Tingkat Pengangguran, Pendapatan perkapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$. Dari hasil pembahasan sebelumnya, *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang paling sesuai dalam analisis regresi data panal penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (t-Test)
Dependent Variable: POV
Method: Panel Least Squares
Date: 10/17/19 Time: 09:52
Sample: 2015 2018
Periods included: 4
Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.57794	13.03296	5.645526	0.0001
TP	-0.169388	0.122210	-1.386035	0.1874
YKAP	-12.56652	5.134435	-2.447498	0.0282
IPM	-0.433873	0.367406	-1.180908	0.2573
INF	0.298933	0.175830	1.700123	0.1112

Pada tabel 2, variabel Tingkat Pengangguran (TP) berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan nilai signifikansi 0.1874 (> 0.05) maka H_1 tidak diterima. Tingkat Pengangguran memiliki korelasi negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Pangandaran. Dalam hal ini Tingkat Pengangguran di beberapa Kabupaten dan Kota Priangan Timur periode 2015-2018 tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan. Kondisi seperti ini mengindikasikan bahwa mayoritas penduduk miskin di wilayah tersebut bekerja pada sektor non formal. Hasil sejalan dengan (Duwila, 2016) bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Namun hasil ini berbeda yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan (Prasetyoningrum., 2018).

Pendapatan perkapita (YKAP) berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan dengan p-value sebesar 0.0282 kurang dari taraf signifikasni $\alpha = 5\%$. Dengan p-value $0.0282 < 0.05$ maka H_2 diterima. Pendapatan perkapita memiliki korelasi negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -12.56652. Kondisi ini menunjukkan apabila pendapatan masyarakat mengalami kenaikan maka kemiskinan akan berkurang. Bahkan, Tingkat Kemiskinan di beberapa kabupaten dan kota wilayah Priangan Timur memiliki pengaruh elastis terhadap Pendapatan perkapita dengan nilai koefisien -12.56652 ($12.56652 > 1$). Sebagaimana hasil (Fadlillah, 2013) dan (Elda Wahyu Azizah, Sudarti, 2018), hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Pendapatan perkapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan dengan nilai signifikansi -0.2573 (> 0.05), maka H_3 tidak diterima. IPM memiliki korelasi negatif namun berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Dengan meningkatnya rasio IPM akan mengurangi Tingkat Kemiskinan, namun rasio IPM periode 2015-2018 di beberapa kabupaten dan kota wilayah Priangan Timur Jawa Barat pada penelitian ini berpengaruh tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran pemerintah daerah belum optimal atau belum menyentuh sasaran yang tepat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Sehingga rasio IPM yang tinggi belum mampu mengurangi angka kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan yang telah dikaji oleh (Syaifullah & Malik, 2017) bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Yang terakhir variabel Inflasi, Inflasi (INF) berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan dengan nilai signifikansi 0.1112 lebih besar dari taraf kritis 0.05, maka H_4 tidak diterima. Inflasi memiliki korelasi positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dengan nilai koefisien 0.298933. Inflasi yang berfluktuasi dari tahun 2015 sampai dengan 2018 tidak memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan pada penelitian ini. Kondisi ini menggambarkan bahwa inflasi yang terjadi masih dapat dikendalikan dan belum dikatakan sebagai penyakit bagi kemiskinan di wilayah Priangan Timur Jawa Barat. Hasil ini sejalan dengan dengan (Kolibu, Rumat, & Engka, 2019) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara.

Pada *F-Test* atau uji F (secara simultan), variabel Tingkat Pengangguran (TP), Pendapatan perkapita (YKAP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Hasil uji F ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (F-Test)

R-squared	0.988812	Mean dependent var	10.30917
Adjusted R-squared	0.981619	S.D. dependent var	2.792052
S.E. of regression	0.378536	Akaike info criterion	1.189326
Sum squared resid	2.006053	Schwarz criterion	1.680181
Log likelihood	-4.271908	Hannan-Quinn criter.	1.319550
F-statistic	137.4775	Durbin-Watson stat	3.013084
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil pengujian simultan atau uji F pada tabel 3, menunjukkan angka F-statistic sebesar 137.4775 dengan nilai signifikansi 0.000000. Taraf signifikansi 0.05 atau 5%, maka H_0 diterima. Dengan nilai signifikansi $0.000000 < 0.05$ menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran (TP), Pendapatan perkapita (YKAP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di beberapa Kabupaten dan Kota wilayah Priangan Timur Jawa Barat.

Adjusted R-squared pada tabel 3 sebesar 0.981619 atau 98.16%. Ini menyatakan bahwa seluruh variabel bebas berkontribusi sebesar 98.16% terhadap variabel terikat atau Tingkat Kemiskinan dijelaskan/dipengaruhi 98.16% oleh Tingkat Pengangguran, Pendapatan perkapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi terhadap variabel terikat sedangkan sisanya sebesar 1.84% dipengaruhi/dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam pengukuran model.

SIMPULAN

Tingkat Pengangguran (TP), Pendapatan perkapita (YKAP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan secara simultan. Secara parsial, hanya Pendapatan perkapita (YKAP) yang berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sedangkan Tingkat Pengangguran (TP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan secara parsial.

Pendapatan perkapita memiliki pengaruh dominan dan elastis terhadap tingkat kemiskinan. Tingginya nilai koefisien Pendapatan perkapita menunjukkan bahwa Priangan Timur memiliki potensi dan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Diperlukan kajian lebih lanjut untuk merumuskan model maupun konsep sebagai upaya penggalan potensi sumberdaya ekonomi daerah dalam rangka mempercepat pembangunan wilayah yang berdampak pada turunnya angka kemiskinan.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. (2019). Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2007-2019. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/08/18/1219/persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi-2007---2019.html>
- Duwila, U. (2016). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI). *Jurnal Ekonomi*, X(1), 104–109.
- Elda Wahyu Azizah, Sudarti, H. K. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 167–180.
- Fadlillah, N. (2013). *Analisis pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, ipm dan pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di jawa tengah tahun 2009-2013*.

- Ghozli, I & Ratmono, D (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Eviews 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Juliana, J., Marlina, R., Saadillah, R., & Mariam, S. (2018). PERTUMBUHAN DAN PEMERATAAN EKONOMI PERSPEKIF POLITIK EKONOMI ISLAM. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 120–131. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i2.3824>
- Kolibu, M.-, Rumat, V. A., & Engka, D. S. M. (2019). PENGARUH TINGKAT INFLASI, INVESTASI, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA. *JURNAL PEMBANGUNAN EKONOMI DAN KEUANGAN DAERAH*, 19(3). <https://doi.org/10.35794/jpekd.16456.19.3.2017>
- Prasetyoningrum., A. K. U. S. S. (2018). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.33105/itr.v1i1.57>
- Sakti, I. (2018). Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews. *Modul Eviews* 9, 1–25.
- Syaifullah, A., & Malik, N. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN-4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 107–119. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/download/6071/5525>